

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang dianugerahi kekayaan dan keragaman yang melimpah oleh Allah SWT. Di dalamnya terdapat berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa, menjadikannya salah satu negara dengan keragaman terbanyak di dunia. Menurut Sumper Mulia Harahap (2016), untuk menjaga keragaman ini, diperlukan kesadaran seluruh masyarakat Indonesia bahwa semua ini adalah anugerah dari Allah SWT. Keragaman ini harus diterima dengan penuh kesadaran (*taken for granted*) dan rasa syukur, mengingat bahwa setiap elemen yang berbeda tersebut merupakan bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

Dalam perspektif ajaran Islam, perbedaan yang ada di tengah masyarakat suatu bangsa tidak hanya diakui, tetapi juga dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT. Perbedaan ini dimaksudkan agar manusia dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap saling menghormati ini penting untuk membangun harmoni dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat ini mengandung pesan penting bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan atau dihindari,

melainkan sesuatu yang harus dirayakan dan dijaga. Pengakuan terhadap keragaman sebagai anugerah ilahi mendorong umat manusia untuk membangun jembatan komunikasi dan pemahaman di antara berbagai kelompok yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, kesadaran akan nilai-nilai ini menjadi sangat penting mengingat sejarah panjang bangsa ini dalam menjalin kebhinekaan di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang.

Di balik anugerah keberagaman yang dimiliki Indonesia, terdapat berbagai cobaan yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Salah satu tantangan tersebut adalah upaya dari pihak-pihak tertentu untuk memecah belah persatuan, baik dari segi ras, suku, bahasa, maupun agama. Konflik yang paling sering terjadi adalah perpecahan antara dua kelompok yang disebabkan oleh faktor agama. Hal ini sering kali terjadi karena masing-masing agama merasa paling benar, sehingga menyalahkan dan mengejek agama lain.

Muhammad Nasir (H. Muhammad Nasir, 2021) dalam bukunya juga mengakui bahwa setiap agama pasti memiliki klaim kebenaran (truth claim), yang sering kali memunculkan persepsi dan anggapan bahwa agama lain adalah suatu kesalahan. Kondisi ini mendorong beberapa kelompok untuk berusaha memaksakan pemikiran dan kehendak mereka agar diterima dan dianut oleh masyarakat luas, bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran dasar dari semua agama yang menekankan pentingnya menebarkan kebaikan, kedamaian, dan cinta kasih di muka bumi.

Dalam konteks keberagaman Indonesia, pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menjaga persatuan dan harmoni di tengah masyarakat. Kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai anugerah dari Allah SWT seharusnya mendorong setiap individu untuk menghindari sikap eksklusif dan intoleran. Sebaliknya, mereka harus mengedepankan

dialog dan kerjasama untuk membangun jembatan pemahaman di antara berbagai kelompok yang berbeda.

Konflik berlatar belakang agama juga sering terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Konflik ini sering kali disebabkan oleh rendahnya sikap toleransi baik dari siswa maupun dari beberapa guru. Beberapa contoh kasus intoleransi di sekolah antara lain:

1. Indikasi terjadi radikalisme di tengah para pelajar di Kota Bandung, sebanyak 44 dari 100 pelajar SMA sederajat terindikasi berpaham radikal. Survei menunjukkan bahwa paham radikal ini dipengaruhi oleh media sosial dan keluarga (Tempo.co, 5 September 2021).
2. Larangan memilih ketua osis yang berasal dari non-muslim  
Seorang guru di SMAN 58 Jakarta melarang siswa untuk memilih ketua OSIS dari kalangan non-muslim, mencerminkan tindakan intoleran terhadap keberagaman agama (kompas.com, 11 Agustus 2022).
3. Pemaksaan menggunakan jilbab dan perundungan terhadap siswi SD  
Seorang siswi kelas 2 SD di Karawang, Jawa Barat, dipaksa memakai jilbab, dirundung oleh teman sekelas hingga terluka, dan bahkan disuruh pindah sekolah karena menjadi minoritas di sekolah tersebut (tribunnews.com, 7 Juli 2023).
4. Terdapat kasus larangan penggunaan jilbab di lingkungan sekolah  
Di SD Inpres 22 Manokwari, Papua Barat, terdapat kasus dimana siswi muslim dilarang menggunakan jilbab selama jam pelajaran, menunjukkan sikap intoleransi terhadap agama tertentu (Tempo.co, 4 Desember 2019).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada upaya untuk meningkatkan

kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama di sekolah. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kebhinekaan harus diperkuat agar siswa dan guru dapat hidup harmonis dalam keragaman yang ada.

Jika konflik di sekolah tidak ditangani dengan baik, hal itu dapat menyebabkan permusuhan dan perpecahan di kalangan siswa di masa depan. Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses membangun karakter siswa. Sekolah harus menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, dan kesetaraan hak dan hukum. Nilai-nilai ini harus diajarkan tidak hanya di tingkat akademik tetapi juga dalam sikap dan perilaku siswa. Hal ini dapat dicapai melalui internalisasi nilai dan kesadaran melalui pendidikan yang berfokus pada aspek kemanusiaan sejak dini (Enung Mulyati, 2021).

Menurut Khalif Muammar, ada tiga hal yang dapat mencegah perilaku intoleran, yaitu: penguasaan pemahaman Islam dan tradisi keilmuan Islam, menghindari pemikiran dikotomi, dan pendekatan wasathiyah (moderat) dalam berbagai aspek kehidupan (Khalif, 2006). Iffati Zamimah kemudian lebih lanjut menjelaskan bahwa Islam yang benar adalah Islam yang moderat, yaitu pemahaman yang moderat tentang agama dan keislaman, mengutip Mohammed Ali, seorang intelektual Mesir yang juga alumni Al-Azhar (Zamimah, 2018)

Kementerian Agama RI saat ini sedang rajin menyuarakan konsep Moderasi beragama di Indonesia guna sebagai langkah preventif menangkal paham radikalisme yang menyebabkan sikap intoleran sebagaimana kasus yang terjadi di sekolah. Moderasi beragama tentunya tidak asing bagi ajaran Islam sebagaimana dalilnya tercantum didalam Al-Qur'an yakni Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ulama kontemporer kharismatik abad ini yakni Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama yang dijuluki sebagai bapak Moderasi Islam modern yang mana memperkenalkan kembali konsep Moderasi Islam dengan karya-karya beliau yang mengkaji secara mendalam tentang prinsip pemikiran Islam moderat dimana beliau menyerukan umat Islam bersikap moderat sebagaimana ciri khas ajaran Islam yang diserukan oleh Rasulullah SAW. (Arif, 2020).

Yusuf al-Qardhawi mengenai konsep wasathiyah menjelaskan sebagai upaya menyeimbangkan antara dua sisi yang berlawanan, memberikan porsi apapun secara adil tanpa berlebihan. Konsep wasathiyah dalam Islam menurut Yusuf al-Qardhawi pada hakikatnya adalah upaya menerapkan kembali cara pandang, gaya hidup, praktik beragama dan bersosial yang seimbang sebagaimana pertama kali Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Arif, 2020)

Kasus intoleran yang terjadi di sekolah tentu tidak mencerminkan pribadi seorang muslim yang baik, karena seorang muslim sejati sepatutnya menjunjung tinggi toleransi dalam bersosial dan menjaga kenyamanan bersama dimanapun kita berada. Menurut Yusuf al-Qardhawi sikap tersebut cenderung berbeda dengan praktek Rasulullah SAW dalam bergaul dengan non-Muslim dimana beliau memperlakukan non-muslim dengan baik dan menghargainya. Bahkan Rasulullah tidak segan bekerjasama dengan non-muslim misalnya dalam segi ekonomi yakni Rasulullah pernah bertransaksi

dengan seorang yahudi, rasulullah menjaga non-muslim yang berada didalam kekuasaan kaum muslimin.

Konsep moderasi beragama yang disampaikan Yusuf al-Qardhawi diharapkan dapat menjadi panduan yang tepat untuk menyelesaikan kasus intoleran di sekolah dengan mengembalikan jati diri seorang muslim kepada ajaran Islam sebagaimana yang di praktikkan oleh Rasulullah dalam bersikap dengan non-muslim, seorang muslim sejati harus teguh pendirian, penyayang, dan tidak mudah terpapar ideologi ekstrem yang merusak karakter Islam dalam diri seseorang seperti liberal dan radikal yang dapat menyebabkan permusuhan bahkan kekerasan. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji sebuah penelitian tentang Nilai Moderasi Beragama dan Menerapkannya di Masa kini menurut Yusuf al-Qardhawi, dengan judul: “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al-Qardhawi”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian diantaranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang Nilai Moderasi Beragama dalam Islam?
2. Bagaimana Perspektif Yusuf al-Qardhawi tentang Nilai Moderasi Beragama?
3. Bagaimana Nasihat Yusuf al-Qardhawi kepada peserta didik dalam menanamkan Nilai Moderasi Beragama?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam penyusunan :

1. Untuk mengetahui tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadits terhadap Nilai Moderasi Beragama dalam Islam?
2. Untuk mengetahui perspektif Yusuf al-Qardhawi tentang Nilai Moderasi Beragama

3. Untuk mengetahui Nasihat Yusuf al-Qardhawi kepada pesertadidik dalam menanamkan Nilai Moderasi Beragama.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih pengetahuan akademik baru tentang Nilai moderasi beragama dan Nasihat untuk pemuda muslim tentang sikap moderasi dalam kehidupan di masa kini, serta memberikan kontribusi dan pendidikan tentang pentingnya keberagaman dan meningkatkan sikap sosial-religius dan moderasi beragama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti adalah semoga dapat menambah pengetahuan baik secara logis maupun empiris, juga meningkatnya wawasan pribadi tentang Nilai Moderasi Beragama sebagaimana proses penelitian yang telah dilakukan.

- b) Bagi masyarakat

Penulis berharap penelitian yang telah dihasilkan ini dapat sedikit ikut andil berperan membantu masyarakat memahami bagaimana cara menerapkan sikap moderasi beragama di masa kini, sehingga terciptanya lingkungan masyarakat Indonesia yang saling menghargai sebagaimana cita-cita yang diharapkan para pendiri bangsa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Moderasi secara umum berarti jalan tengah, misalnya dalam sebuah forum debat terdapat moderator ditengah-tengah panelis yang mengatur proses berjalannya diskusi dengan bersikap adil tanpa memihak kepada siapapun. (Kemenag, 2019) kemudian, Moderasi beragama menurut Kemenag RI adalah cara beragama seseorang yang tidak ekstrem

dan tidak berlebihan dalam menjalankan agamanya. Orang yang menjalankannya disebut dengan moderat (Kemenag, 2019). Moderasi dalam ajaran Islam merupakan sebuah metode atau pendekatan yang mana berperan mengkontekstualisasi ajaran Islam ditengah peradaban dunia. Dalam hukum Islam, moderasi meliputi seluruh hukum mulai dari hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan teks dengan ijtihadnya, hubungan antara Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan ditetapkannya Maqashid Syari'ah, dan sebagainya. (Muhajir, 2017)

Moderasi beragama didalam konteks Indonesia menurut Nasaruddin Umar (Umar, 2019) adalahh ketika terbentuk itu berasal dari hasil dialektika antara nilai-nilai syariat agama dengan kearifan budaya lokal yang telah ada sebelumnya di Indonesia. Dalam konteks bernegara, tentu prinsip moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Agama yakni adil dan berimbang semakin penting sebagai modal persatuan dan perlu didukung oleh segenap masyarakat di Indonesia.

Kemudian, Menurut Abdullah Aly dalam Abdullah Mumin (Mumin, 2018), konsep dan praktik pendidikan Islam sering kali mendapat kritik karena menerapkan pendekatan yang eksklusif dan dogmatik, serta kurang menekankan aspek moralitas. Kritik tersebut terutama terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya lebih fokus hanya pada keselamatan individu dan kelompoknya sendiri, ketimbang memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan bagi penganut agama lain di luar dari kelompok tersebut.

Berangkat dari berbagai konflik yang terjadi di dunia pendidikan yang berlatar belakang dari keagamaan tentu sangat mengkhawatirkan, padahal perbedaan dan keberagaman yang terjadi adalah karunia dan fitrah dari Allah swt yang harusnya dijaga, karena perbedaan ini dapat menjadi ciri khas bagi setiap kelompok dalam menjalani kehidupannya ditengah masyarakat. (Akhmadi, 2019)

Pendidikan seharusnya menciptakan suasana yang nyaman dan



saling menghargai, terutama bagi pendidik dan pelajar Muslim yang berperan sebagai agen utama dalam menyebarkan sikap moderasi beragama. Mereka seharusnya tidak menjadi kelompok yang menyebarkan kebencian atau perilaku merugikan lainnya. Ajaran Islam yang sejati mendorong para pemeluknya untuk menjadi individu yang baik, dengan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, dan berperilaku sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam era perkembangan zaman yang semakin maju, seharusnya tidak menghapus jati diri atau merusak citra Islam dengan tindakan-tindakan yang merugikan.

Jadi, kerangka berfikir pada penelitian ini bermula dari berbagai permasalahan dan konflik sikap intoleransi bahkan perundungan yang terjadi khususnya di sekolah. Apalagi yang menjadi oknum pelaku adalah para pelajar muslim dan oknum guru muslim yang seharusnya memberikan sikap keteladanan yang baik. Kemudian, untuk mengatasi isu dan konflik ini diperlukan pendekatan yakni moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ketenteraman bersama.

Kemudian, pemikiran Yusuf al-Qardhawi terkait dengan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan yakni: *Pertama*, Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama kontemporer dan tokoh berpengaruh masa kini yang sangat aktif menyuarakan kembali konsep moderasi beragama Islam di dunia. *Kedua*, berbagai buku dan karya ilmiahnya disusun dengan pemahaman yang moderat sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan kemaslahatan bagi yang membacanya. *Ketiga*, peranannya yang sangat dalam berbagai pertemuan dunia berkaitan dengan menebarkan pesan kedamaian telah diakui oleh berbagai tokoh dunia. Kemudian, beberapa nilai-nilai moderasi beragama menurut Yusuf al-Qardhawi diantaranya sebagai berikut: toleransi, keseimbangan, keadilan, kemanusiaan, dan keterbukaan.

Tentunya penting membahas lebih lanjut mengenai konsep dan nilai-nilai moderasi beragama dari tokoh moderasi Islam modern yakni

Yusuf al-Qardhawi didalam karya-karyanya yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan moderasi beragama secara luas. Oleh karena itu, peneliti merumuskan secara sendiri kerangka berfikir sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah terhadap berbagai literatur sebelumnya terlebih dahulu, ditemukan beberapa penelitian yang serupa. Beberapa penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan literatur tambahan dalam penelitian ini, singkatnya dapat diuraikan dibawah ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Suci Khaira pada tahun 2020 dengan judul : **Moderasi Beragama (Studi analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu ‘Athiyyah)**. Hasil penelitiannya terdapat 2 poin yakni :1) ummatan wasathan dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 bermakna umat moderat (‘adl), disebut umat moderat jika ia berada di sebuah tempat yang mana derajatnya lebih luhur dari golongan lain jika mengikuti jalan yang dilalui Rasulullah SAW dengan baik. 2) analisis Ibnu ‘Athiyyah dalam teori kontekstual dengan menggunakan analisis Abdullah Saeed menyatakan bahwa hasilnya sesuai dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama. Perbedaan penelitian dapat dilihat dari perbedaan tokoh yang diteliti dan poin pembahasan yang dikaji, karena dalam penelitian ini peneliti mengkaji pemikiran tokoh Yusuf al-Qardhawi tentang Nilai Moderasi Beragama dan menerapkannya bagi pemuda Muslim di masa kini.
2. Skripsi karya Lili Herawati Siregar tahun 2021 dengan judul “**Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama**”. Hasil penelitian yang didapatkan yakni : wasathiyah dalam pandangan Quraish Shihab harus berisi 3 poin yakni ditandai dengan keterkaitan antara ilmu/pengetahuan, kebijakan dan keseimbangan.

Perbedaan yang jelas nampak dengan penelitian ini terletak kepada tokoh dan karyanya yang diteliti, dimana dalam penelitian ini tokoh

yang diteliti adalah Yusuf al-Qardhawi terkait Nilai Moderasi Beragama yang terdapat didalam karya-karya bukunya.

3. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2023 dengan judul : **Analisis Pencegahan Paham Ekstrimisme dalam Beragama ditinjau dalam buku “Islam Jalan Tengah” karya Yusuf Qardhawi** jurnal yang ditulis oleh Shindid Gunagraha, Azhzhaz Aminuddin Syukron, Harist Tsany Mahdi Rafid, dan Junaidi pada tahun 2023. Para penulis menjelaskan seluruh isi buku tersebut dengan baik, penulis menggali informasi berkaitan dengan bagaimana indikator pencegahan paham ekstrimisme dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya “Islam JalanTengah” dengan hasil bahasannya bahwa cara mencegahnya dengan : bantuan dan kontribusi peranan masyarakat, jangan bersikap berlebihan atau *ghuluw*, jangan melawan perilaku mengkafirkan-kafirkan dengan hal tersebut juga, yang terakhir dengan memahami detail dalam lingkup yang pokok.

Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan yang diangkat yakni penelitian berkaitan Nilai Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al-Qardhawi yang terdapat didalam karya-karyanya. Bukan hanya berpatok kedalam 1 buku sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan.

4. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan terbit tahun 2023 yang disusun oleh Syafri Samsudin, M. Nasor, dan Ruban Masykur dengan Judul : **Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al -Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.**

Jurnal ini membahas tentang pengertian moderasi beragamamenurut Yusuf al-Qardhawi dan Quraish Shihab dalam pendidikan Islam yang mana memiliki persamaan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan dengan cara memahami teks keagamaan dengan

mengaitkannya dengan pemahaman konteks agar penerapannya dapat memberikan hasil yang terbaik didalam pendidikan Islam. Kemudian, perbedaan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada rujukan dan sumber primer yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer berupa beberapa karya buku dari Yusuf al-Qardhawi yang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia untuk menggali lebih jauh materi tentang Nilai Moderasi Beragama didalam karya-karyanya tersebut

5. Jurnal Islamic Scientis Journal Volume 6 No.1 yang disusun oleh Dzikrul Hakim Tafuzi Mu'iz dan Uril Bahrudin pada tahun 2023 dengan judul : **Formulasi Moderasi Beragama dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani**. Penelitian ini dalam kesimpulannya menghasilkan pemahaman baru bahwa untuk ikut andil kontribusi dalam membentuk masyarakat madani diperlukan konsep yang berlandaskan ajaran Islam yang berpangkal dari pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam moderasi beragama dan nilai-nilai yang harus ada ditengah masyarakat madani. Dengan nilai-nilai yang dipegang dan diamalkan, dapat mencegah perilaku penyelewengan baik individu dan masyarakat berbagai yang dihasilkan dari sikap intoleran. Perbedaan penelitian ini tentunya berbeda, karena penelitian yang akan dilakukan menggunakan berbagai buku dan lebih menekankan kepada mencari apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat didalam karya-karya Yusuf al-Qardhawi .